

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data ini peneliti akan menjelaskan data-data hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan selama proses penelitian. Paparan data ini masih tetap dihubungkan dengan fokus penelitian yang telah menjadi sasaran peneliti pada saat melakukan penelitian, yaitu:

- (1) Bagaimana pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern
- (2) Bagaimana pola sikap masyarakat desa plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yakni dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses awal penelitian di lapangan dimulai pada saat penyerahan surat permohonan izin pada tanggal 30 September 2022 kepada kepala masyarakat desa plakpak yang menjadi target dari penelitian ini. Setelah mendapatkan izin peneliti memulai penelitian pada tanggal 8 September 2022 dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi

Setelah melakukan observasi, berikut adalah paparan data yang didapatkan setelah dilaksanakannya observasi,. Desa Plakpak merupakan salah satu desa yang masuk bagian dari kecamatan Pegantenan Kabupaten

Pamekasan yang mempunyai luas 286, 160 ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah hutan, dan tanah umum.¹

Desa plakpak mempunyai 11 dusun, diantaranya: dusun tengracak, dusun bunut, dusun sajum, dusun tacempah, dusun pangaporan, dusun saba laok, dusun blingih I, dusun blingih II, dusun rongrongan, dusun salatreh, dan dusun secang. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan hasil data-data yang dikumpulkan berdasarkan masing-masing fokus penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami paparan data hasil penelitian.²

1. Pola Pikir Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern

Pola pikir merupakan sistem kepercayaan/kebiasaan yang diciptakan secara rasional atau melalui hasil analisis pikiran sadar manusia yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Pola pikir merupakan kunci sukses terpenting dalam kehidupan manusia. *Mindset* atau sistem kepercayaan merupakan hasil analisis pikiran sadar manusia yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Kondisi saat ini sangat berbeda dengan era yang telah lampau. Perempuan sudah saatnya mendapatkan tempat yang lebih untuk mengeksplorasi kemampuannya. Sehingga perempuan tidak selalu terkekang oleh budaya patriarki yang sejak dulu dijadikan semboyan oleh masyarakat desa Plakpak.

Konteks perempuan Madura Modern adalah kondisi perempuan masa kini (generasi milenial) yang memiliki kemampuan baik dalam

¹ Hasil Observasi di Desa Plakpak

² Hasil Observasi di Desa Plakpak

pendidikan, sosial dan juga politik. Perempuan Madura yang telah lampau sangat berbeda dengan perempuan Madura saat ini. Zaman dulu, perempuan desa Plakpak kurang memperhatikan penampilan, pendidikan dan lain sebagainya. Mereka hanya mementingkan bagaimana cara melayani suaminya. Sedangkan saat ini, perempuan Madura sudah mengalami transformasi dalam segala aspeknya.³

Budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa Plakpak, yang juga merupakan sesepuh yang ada di plakpak. Ketika ditanya tentang budaya patriarki dan perempuan Madura yang sudah modern, beliau menuturkan:

“Mon e dhisa dinnâ rêya cong, dêri lambâ kê lakê pajhêt lebbhêt mennang etembhêng nî binî. Jhâ reng mon nik binik rea kor cokop torok ocâ ka lakênah la cokop cong. Tapê jhâman satêa rêya la pideh ben lambâ, mon lambâ rêya nî binî tak epasakolah, ting satêa nî binî edinnâ la bennyâ se akuliah, dhâddhî satêa nî binî la tak padê so lambâ”

“(Kalau di desa ini, dari dulu laki-laki memang selalu menang dari perempuan. Karena perempuan itu cukup nurut kepada suaminya itu sudah cukup. Tapi, zaman sekarang ini sudah berbeda dengan zaman dulu. Kalau dulu perempuan tidak disekolahkan sedangkan sekarang, perempuan disini sudah banyak yang sudah kuliah, jadi sekarang perempuan tidak sama dengan perempuan yang telah lalu)”

Hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa, kalau perempuan memang selalu menjadi manusia kedua setelah laki-laki. Laki-laki memiliki peran yang lebih utama dari perempuan. Menurutnya, perempuan

³ Hasil Observasi 25 November 2022

cukup dengan patuh terhadap suaminya itu sudah lebih dari cukup. Namun, perempuan saat ini telah berbeda dengan perempuan yang telah lampau. Penuturan tersebut, pola pikir masyarakat sudah mulai terbuka. Lebih lanjut peneliti kembali bertanya, tentang tanggapan terkait dengan perempuan yang sudah mulai modern, beliau mengatakan:

“Mon can engko’ jiyâ bhâgus cong, jhâ mon lambâ rêya nî binî se tâ ebêghi kaloar sala settongâ, tako’ sala pergaulan, pole edinnâ rêya orêng labennyâ an atanih cong. Tak andik pesse se eghabeyye sangunah anak en. Dhâddhî langsung epalakeeh mon lambâ. Orenng satêah edinnâ la bedeen se soghî, dhâddhî edinnâ la ngantang aobe kebiasannah cong. Ben pole orenng dinnâ reâ jhâ nekkuk en ka aghêmah, orenng ngangghâp aghêmah la ngajheraghî jhâ mon nik binik reah cokop êdepor.”⁴

(Kalau menurut saya itu bagus, karena kalau dulu perempuan itu tidak dibolehkan keluar, salah satunya adalah takut salah dalam bergaul, dan disini orang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Tidak mempunyai uang untuk membiayai anaknya, sehingga langsung dinikahkan. Orang disini sudah ada yang mampu, jadi disini sudah mulai berubah. Dan juga masyarakat disini sangat fanatik terhadap agama. Orang menganggap bahwa perempuan, dalam agama memang dianjurkan untuk berdiam di rumah, untuk menjaga kehormatannya).

Hasil dari wawancara tersebut, peneliti sudah bisa mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern. Menurutny, ada beberapa faktor yang membentuk pola pikir masyarakat. Yakni, kondisi lingkungan, kondisi keuangan, serta ajaran agama yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Karena masyarakat desa plakpak masih sangat fanatik

⁴ Pulan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (28 Oktober 2022)

terhadap agama. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti kembali menghampiri salah satu masyarakat desa plakpak, untuk ditanya terkait dengan budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Jufriyadi yang berprofesi sebagai PNS salah satu masyarakat desa Plakpak, ketika ditanya terkait dengan bagaimana pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dan tanggapannya terkait dengan perempuan modern saat ini yang ada di Desa Plakpak beliau menyampaikan

“Kondisi masyarakat desa Plakpak saat ini sudah berbeda dengan yang telah lampau, khususnya perempuan. Ketika saya masih muda dulu, pendidikan disini tidak menjadi prioritas, apalagi perempuan tidak memiliki kebebasan dalam mengakses pendidikan, dan juga pekerjaan. Perempuan disini terkekang dengan masih kentalnya budaya patriarki yang tetap berkembang hingga saat ini. Sehingga perempuan dipandang sebelah mata. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa dalam diri perempuan ada potensi yang dapat membantu kemajuan desa. Bagi saya, sudah saatnya perempuan diberikan ruang untuk mengembangkan bakatnya, karena jaman sekarang sudah bukan tahun 90-an. Tentunya, harus ada perubahan dalam hal ini.⁵

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan serta orang yang mampu dalam finansial pola pikirnya lebih berkembang, sehingga pola pikir masyarakat terhadap budaya patriarki perlahan dapat diubah. Lebih lanjut, peneliti kembali bertanya, bagaimana pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap perempuan Madura modern, beliau menuturkan:

⁵ Jufriyadi, Guru Honorer *Wawancara Langsung* (27 November 2022)

“Justru hal ini sangat bagus untuk kemajuan desa Plakpak. Saya pribadi mewajibkan anak saya untuk melanjutkan pendidikannya. Saya sangat mendukung perempuan yang ingin mengembangkan potensinya. Supaya desa Plakpak menjadi desa yang masyarakatnya berpendidikan dan berkemajuan. Sudah saatnya budaya patriarki ini dihilangkan. Menjadikan perempuan berperan dalam membangun desa khususnya generasi muda”.⁶

Hasil wawancara tersebut sudah jelas bahwa pola pikir masyarakat desa plakpak perlahan sudah mulai berkembang, serta memandang bahwa perempuan sudah layak memiliki peran sentral dalam kehidupan. Menurutny, jaman sekarang sudah modern begitu juga dengan perempuannya. Pola pikir yang demikian sangat penting untuk masa depan perempuan, karena dengan pola pikir yang sudah berkembang dan memandang bahwa perempuan sangat penting untuk membangun sebuah peradaban, maka sudah dapat dipastikan perempuan tidak akan terbatas lagi dengan budaya patriarki. Seiring berjalannya waktu, budaya patriarki akan mulai terkikis keberadaanya. Namun tidak semua masyarakat desa plakpak mempunyai pola pikir yang sama terkait dengan budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern ini.

Ketika peneliti mengamati, masyarakat desa plakpak memiliki perbedaan pandangan (pola pikir) terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan modern ini. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat desa

⁶ Fajariyah, Guru Honorer *Wawancara Langsung* (27 November 2022)

Plakpak. Bapak Mansur, yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Ketika ditanya bagaimana pola pikir masyarakat terhadap perempuan modern saat ini, beliau menyampaikan,

“Mon nik binik se terro alakoah, can engko'apacan anak en bhêi cong. Mon lakar terro alanjut aghînah bik engkok edukungah. Mon tak alanjutaghînah asakolah tak masalah kêya cong. Tapê mon can engko' polan nik binik ye tak jhâ terronah asakolah tegghîh. Apapole nik binik edinnâ kabennyak an mon la lulus SMA, ye langsung abhêkalan pas alakê. Polan mon kuliah biayanah larang cong. Mon pedagang agê engkok karo cokop ekakan. Apapole edinnak benni kottah cong, edinnâ reâ dhisâh. Dhâdhi nik binik tak padeh so nik binik kottâ. Edelem aghêmah bhêi la ngajhêr aghî, jhâ mon nik binik rêa jhêt lêbbhî bhâgus neng ê roma”

(Terkait dengan perempuan yang ingin mengembangkan karirnya, saya pribadi terserah pada anaknya saja. Jika memang ingin melanjutkan, saya dukung. Jika tidak ingin melanjutkan pendidikan, saya juga tidak masalah. Tapi, menurut saya, kalau perempuan tidak terlalu diinginkan untuk tinggi-tinggi dalam karir. Apalagi perempuan disini mayoritas jika sudah lulus SMA ya tuangan dan juga menikah, karena kuliah itu biayanya mahal mas. Bagi pedagang seperti saya, hanya cukup untuk makan saja. Disini juga bukan perkotaan mas, disini pedesaan, jadi perempuan tidak seperti perempuan yang ada di perkotaan. Dalam islam juga mengajarkan bahwa, perempuan memang lebih baik di rumah mengurus suami⁷)

Wawancara tersebut, peneliti menemukan perbedaan tanggapan (Pola pikir), terkait dengan budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, memang benar bahwa keadaan sosial, ekonomi, dan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat.

⁷ Mansur, Pedagang Kaki Lima, *Wawancara Langsung*, (28 November 2022)

Bagi masyarakat yang sudah mendapat pendidikan, maka pola pikirnya akan lebih baik. Begitu pun sebaliknya.

Masyarakat desa plakpak mayoritas berprofesi sebagai petani, dan banyak masyarakatnya yang merantau untuk memnuhi kebutuhan hidup. Terutama anak muda yang ada di desa Plakpak yang setelah lulus SMA merantau untuk mencari nafkah. Masyarakat desa Plakpak sangat sedikit yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, baik perempuan maupun laki-laki semuanya mayoritas hanya lulusan SMA. Pola pikir masyarakat desa plakpak terhadap budaya patriarki masih tetap melekat, sehingga perlu adanya perbaikan dalam sistem pola pikirnya.

Perempuan di desa Plakpak tidak mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, dan pekerjaan. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Hadi, yang berprofesi sebagai petani, ketika di wawancarai, terkait dengan budaya patriarki yang masih berkembang dan perempuan yang sudah mulai modern, beliau menyampaikan

“Memang benar mas. Di desa Plakpak ini laki-laki lebih diutamakan dari perempuan. Menurut saya, perempuan ya tetap perempuan. Memang zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu. Kalau dulu, waktu saya masih muda saya langsung dinikahkan. Perempuan juga begitu mas, apalagi kalau perempuan itu ya, cukup di rumah dan melayani suaminya, mas. Disini dari dulu seperti itu mas. Agama juga megajarkan yang seperti itu mas. Terkait dengan perempuan yang mengejar pendidikan dan pekerjaan, bagi saya itu tidak terlalu penting, karena kodratnya ya sebagai perempuan,

apalagi jika harus melanjutkan kuliah saya hanya seorang petani cukup selesai mondok saja itu sudah cukup mas. Kalau melanjutkan pendidikan ya, saya kurang mampu. Biayanya juga mahal, dan kalau pendidikan dan pekerjaan biarkan laki-laki saja yang melakukan”.⁸

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, terkait dengan pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, masyarakat desa Plakpak terlihat memiliki pola pikir yang berbeda-beda dalam menanggapi budaya patriarki dan perempuan modern. Perbedaan pola pikir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Budaya patriarki ini mengacu pada kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah yang utama, dan melakukan kendali terhadap wanita. Hasil wawancara tersebut, sudah terlihat bahwa, perempuan berada dalam kendali penuh laki-laki. Perempuan tidak diberikan kebebasan dalam mengakses, pendidikan, maupun pekerjaan. Perempuan terkekang dengan budaya patriarki, yang sampai kini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Plakpak.⁹

Pola pikir masyarakat desa plakpak masih terbilang awam, masyarakatnya masih mempertahankan peninggalan nenek moyangnya, sehingga pola pikir masyarakatnya terhadap budaya patriarki masih tertanam kuat dalam dirinya. Berdasarkan hasil temuan penelitian pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap

⁸ Abdul Hadi, Petani, *Wawancara Langsung*, (28 November 2022)

⁹ Hasil Observasi di Desa Plakpak

budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, ditemukan 3 perbedaan pola pikir masyarakat, yaitu:

- a. Pola pikir masyarakat yang mampu secara finansial serta memahami pentingnya sebuah Pendidikan dan menyadari potensi yang ada dalam diri perempuan, sangat mendukung perempuan untuk melanjutkan pendidikan, dan mengejar impiannya. Menurutnya, budaya patriarki sudah saatnya tidak diberlakukan untuk perempuan modern saat ini. Perempuan sudah saatnya diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya, terutama untuk membangun desa, perempuan harus ikut serta dalam memajukan desanya
- b. Pola pikir masyarakat yang tidak mengetahui pentingnya pendidikan dan peran perempuan, contohnya masyarakat berprofesi sebagai kuli bangunan, pedagang, mempunyai pandangan bahwa, perempuan boleh saja melanjutkan pendidikan dan mengejar cita-citanya. Mereka menyerahkan kepada anaknya. Namun menurutnya perempuan tidak perlu untuk sekolah yang tinggi, menurutnya, kodrat perempuan memang sudah menjadi manusia nomor 2 setelah laki-laki. Pola pikir masyarakat tersebut, beranggapan bahwa biaya dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak murah, dan menurutnya perempuan cukup lulus SMA saja. Karena di desanya hal semacam ini sudah menjadi budaya.

c. Pola pikir masyarakat yang berprofesi sebagai petani, mempunyai pola pikir yang mewajibkan perempuan untuk diam di rumah saja, tidak perlu melanjutkan sekolah yang tinggi. Apalagi bekerja, pola pikir masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini merasa tidak mampu dalam membiayai, dan mereka menganggap bahwa dalam agama, sudah mengajarkan yang demikian. Serta mereka masih melestarikan warisan leluhurnya, yang sampai saat masih berkembang, yakni budaya patriarki.

2. Pola Sikap Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern

Pola sikap merupakan cara yang digunakan untuk memenuhi apa yang ada dalam pikiran seseorang, sehingga pola pikir dan pola sikap ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adanya sikap, karena dipengaruhi oleh pola pikir. Pola pikir sangat berpengaruh pada sikap seseorang. Masyarakat desa plakpak memiliki pola sikap yang berbeda-beda terkait dengan budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh, Kiptiyah ketika ditanya terkait dengan bagaimana pola sikap masyarakat desa Plakpak terhadap perempuan Madura modern, serta sikap perempuan desa Plakpak terhadap budaya patriarki, beliau mengatakan;

“Memang saat ini, perempuan sudah mengalami perubahan. Kalau dulu, perempuan perannya hanya di dapur, tapi saat ini perempuan sudah berbeda. Perempuan saat ini lambat laun sudah bisa mengakses pendidikan/pekerjaan, serta bisa melakukan hal-hal yang dulunya tidak dapat dilakukan, sekarang

perempuan sudah bisa melakukannya. Sikap masyarakat itu bermacam-macam, ada yang membolehkan ada juga yang masih patuh pada budaya patriarki. Terkait dengan sikap perempuan terhadap budaya patriarki ini, ada memang beberapa sebagian yang menentang dan juga ada yang patuh pada orang tuanya. Hal ini memang lumrah terjadi disini, sikap perempuan disini bermacam-macam, mas¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti juga merasakan hal yang sama, bahwa masyarakat khususnya perempuan di desa Plakpak perlahan sudah mulai ada kemajuan, beberapa dari mereka sudah bisa melanjutkan pendidikan, dan juga bisa bekerja, namun ada beberapa pihak keluarga yang masih belum bisa terbuka dalam menyikapi perempuan modern seperti saat ini. Peneliti melihat bahwa sebagian dari mereka masih melestarikan budaya patriarki. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh, Kiptiyah

“Budaya patriarki sejak dulu memang sudah melekat dengan masyarakat, namun saat ini budaya tersebut sudah tidak dominan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang sudah mulai berkembang. Sehingga sikap masyarakat terhadap budaya patriarki mulai longgar”

Hasil wawancara tersebut mendeskripsikan bahwa, kondisi sosial, ekonomi serta lingkungan dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pola sikapnya. Peneliti melihat bahwa, lingkungan serta kondisi ekonomi masyarakat memang berpengaruh besar terhadap sikap masyarakat, karena mayoritas masyarakat desa Plakpak yang masih menganut budaya patriarki adalah masyarakat

¹⁰ Kiptiyah, Mahasiswi STIU Al-Mujtama', *Wawancara Langsung* (28 November 2022)

yang perekomiannya menengah ke bawah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Raudatul Fitriyah, sebagai berikut

“Pengaruh lingkungan serta kondisi ekonomi masyarakat, mempunyai dampak yang sangat besar terhadap sikap masyarakat. Mayoritas orang yang kondisi ekonominya menengah ke atas, cenderung mempunyai sikap yang fleksibel terhadap budaya patriarki, dan orang yang berpendidikan cenderung bersikap terbuka serta menerima perempuan modern di desa Plakpak, sehingga budaya patriarki tidak dapat mengekangya”.¹¹

Hasil wawancara tersebut, menjadi penguat penelitian ini, bahwa sikap masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan kondisi sosial serta ekonomi, sehingga masyarakat desa Plakpak mempunyai pola sikap yang berbeda terhadap budaya patriarki yang ada di desa Plakpak.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Fajariyah, peneliti bertanya, langkah apa yang harus dilakukan oleh perempuan dalam upaya mengubah pola sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern ini. Beliau mengatakan,

“Ada banyak sekali cara yang dapat dilakukan, salah satunya menurut saya yang paling efektif adalah, memberikan edukasi bahwa perempuan itu bisa menjadi mitra kerja laki-laki bukan berarti menjadi pesaing laki-laki.”

¹¹ Raudatul Fitriyah, Mahasiswi IAIN MADURA, *Wawancara Langsung*, (28 November 2022)

Hasil wawancara ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern yang ada di desa Plakpak. memang benar, bahwa masyarakat desa plakpak dalam menyikapi perempuan modern ini berbeda-beda, sikap masyarakat terhadap perempuan Madura modern ini ada yang menerima dan juga ada yang tidak menerima.

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat menemukan data yang diperoleh ini mempunyai kesesuaian antara pola pikir serta pola sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern. Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pola sikap masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, yaitu:

- a) Pola sikap masyarakat khususnya perempuan terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan modern, ada yang menerima dengan baik dan juga ada yang tidak menerima hal ini dikarenakan faktor ekonomi, serta lingkungan mempengaruhi dalam menyikapi perempuan modern.
- b) Pola sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, mayoritas masyarakatnya masih enggan untuk bersikap terbuka, masyarakat masih melanggengkan budaya

tersebut karena di desa Plakpakmasih minim pengetahuan dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhi pola sikapnya.

- c) Pola sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern ini dipengaruhi oleh kondisi ekonominya. Pola sikap masyarakat yang kondisi ekonominya mampu dan lingkungannya mayoritas berpendidikan, maka sikap masyarakat terhadap budaya patriarki ini mulai bisa menerima dan menghilangkan budaya patriarki. Sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, masyarakat yang kondisi ekonominya menengah ke bawah, dan lingkungannya masih awam, maka sikap masyarakat terhadap budaya patriarki sulit untuk diubah.

B. Pembahasan

Pembahasan ini, penulis akan mengintegrasikan hasil temuan yang ada di lapangan. Setelah itu peneliti akan menyamakan dengan beberapa teori yang ada. Adapun focus penelitian pada bab ini adalah, (1) Bagaimana pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern. (2) Bagaimana pola sikap masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern.

1. Pola Pikir Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern

Pola pikir merupakan sistem kepercayaan/kebiasaan yang diciptakan secara rasional atau melalui hasil analisis pikiran sadar manusia yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Pola pikir merupakan kunci sukses terpenting dalam kehidupan manusia. *Mindset* atau sistem kepercayaan merupakan hasil analisis pikiran sadar manusia yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Hasil analisis pikiran sadar memiliki tiga kecenderungan, yaitu: 1. Menetap pada alam pikiran sadar. 2. Menjadi memori alam bawa sadar. 3. Menetap pada alam bawa sadar.¹²

Rahmawati, menyatakan relasi sebagai sebuah hubungan yang melekat antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat, baik secara sosial maupun kultural, yang berbeda dari waktu ke waktu serta dari tempat ke tempat yang lain, dan kondisi tersebut berlangsung secara berkala serta dilanggengkan dalam hubungan sosial, sehingga pensifatan antara perempuan dan laki-laki dianggap sebagai suatu kodrat.¹³

Menurut Sakina, budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi yang didominasi sifat kuat, serta perempuan sebagai pihak lemah dan yang disakiti baik hati atau fisiknya. Sejalan dengan itu, Anoe-grajekti menyatakan bahwa patriarki menempatkan posisi laki-laki dalam keluarga sebagai penguasa untuk menentukan segala sesuatu.

¹²Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 253.

¹³Sugiarti, Sugiarti, "Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7.2 (2021): 424-437.

Budaya patriarki mengacu pada kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah yang utama, dan melakukan kendali terhadap wanita. Menurut Pyke, ada tiga asumsi penting mendasari ideologi patriarki yaitu:

- a. Kesepakatan-kesepakatan sosial yang sesungguhnya hanya menguntungkan kepentingan kelompok yang dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang.
- b. Ideologi hegemonis seperti ini merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya (*taken for granted*) sebagai sesuatu yang memang demikianlah semestinya.
- c. Dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohesi dan kerja sama sosial sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru suatu konflik

Perbedaan anatomi tubuh dan genetika antara laki-laki dan perempuan di dramatisir dan dipolitisir terlalu jauh sehingga seolah-olah secara substansial perempuan lebih rendah dari laki-laki. Anggapan seperti ini dioerkuat oleh berbagai mitos dan pernyataan kitab suci (Alkitab) yang menyatakan perempuan sebagai ciptaan kedua. Persepsi seperti ini mengendap dalam alam bawah sadar perempuan sehingga mereka “rela” untuk menerima perbedaan peran gender yang dinilai kurang adil. Kalangan feminis dan Marxis

berkeyakinan bahwa perbedaan peran gender tersebut bukan karena faktor kodrat atau faktor biologis (*divine creation*), tetapi karena faktor budaya (*cultural construction*).¹⁴

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas bahwa budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi yang didominasi sifat kuat, serta perempuan sebagai pihak lemah dan yang disakiti baik hati atau fisiknya. Sejalan dengan itu, Pyke, menyatakan bahwa Ideologi hegemonis seperti itu merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya (*taken for granted*) sebagai sesuatu yang memang demikianlah semestinya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang akan dideskripsikan berikut ini:

Pola pikir masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern cenderung memandang bahwa perempuan akan tetap sesuai dengan kodratnya, masyarakat menganggap bahwa laki-laki dari dulu memang menjadi manusia pertama, sedangkan perempuan memang menjadi manusia kedua setelah laki-laki. Masyarakat berpikir dengan apa adanya sesuai dengan yang telah ada sejak dulu, sehingga atas dasar tersebut, pola pikir masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern terbentuk.

Pola pikir masyarakat, sebagian menganggap bahwa, perempuan memang tidak perlu untuk melanjutkan jenjang karir atau pendidikan yang tinggi, menurutnya dalam agama perempuan memang diciptakan

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 39-40.

sudah demikian. Atas dasar tersebut, pola pikir masyarakat menjadi apatis. Apalagi, orang Madura mayoritas sangat fanatik terhadap agama, agama menjadi falsafah hidup mereka, sehingga untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern ini sangat sulit.

Pola pikir masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan latar belakang orang tersebut, hal ini sejalan teori yang dikemukakan di atas, bahwa kondisi sosial, ekonomi serta lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Sebagian masyarakat yang kondisi lingkungannya, ekonominya mampu dan telah berpendidikan mereka memiliki pola pikir yang lebih maju.

Patriarki adalah sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat dan karena itu kurang berpengaruh. Patriarki adalah kekuasaan para bapak, suatu sistem sosial-keluarga, ideologi dan politik dimana laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan, dan dimana perempuan dimana pun berada di bawah posisi laki-laki.

Fenomena di atas sejalan dengan teori feminis eksistensial. satu kalimat yang diungkapkan oleh Beauvoir, yaitu *one is not born, but rather becomes a woman* (Beauvoir). Gender dikonstruksi secara sosial, hasil dari sosialisasi masa kanak-kanak. Sebagaimana yang

dikatakan Beauvoir dalam kalimat selanjutnya bahwa bukan takdir ekonomi, biologis, dan psikologis yang menentukan figur perempuan, melainkan peradaban (*civilization*). Selama ini perempuan dikonstruksi sedemikian rupa untuk menjadi perempuan yang 'diinginkan' masyarakat. Perempuan hanya menjadi Liyan dalam berbagai aspek, dalam berbagai bentuknya.

2. Pola Sikap Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern

Sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Ketika saya berkata, "Saya menyukai pekerjaan saya," saya sedang mengungkapkan pemikiran saya tentang pekerjaan.¹⁵ Pola pikir dan pola sikap mempunyai korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Adanya pola pikir akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap.

Patriarki merupakan sistem sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Perempuan dirugikan dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Patriarki menekankan hubungan saling terkait di antara aspek ketimpangan gender. Teori patriarki menganalisis bagian kepentingan antara kebanyakan pria

¹⁵Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 253.

dan dan perempuan yang disebabkan oleh struktur sosial dari relasi gender.¹⁶

Farida mengungkapkan, perempuan madura dengan karakteristik kerja keras dan etos kerja tinggi yang ditanamkan sejak dini, sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian Perempuan madura dan keluarganya sekaligus menjadi bukti eksistensi keberdaaan diri Perempuan Madura. Namun sayangnya sampai sejauh ini, potensi diri yang dimiliki perempuan Madura ini diketahui tidak berjalan maksimal. Hal ini disebabkan segala macam usaha dan kerja keras yang dilakukan perempuan Madura ini bukan didasarkan pada aktualisasi potensi diri tapi sebenarnya lebih pada wujud tanggung jawab dan pengabdianya kepada keluarga. Bekerja keras untuk membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan.¹⁷

Konteks perempuan Madura Modern adalah kondisi perempuan masa kini (generasi milenial) yang memiliki kemampuan. Baik dalam pendidikan, sosial dan juga politik. Perempuan Madura yang telah lampau sangat berbeda dengan perempuan Madura saat ini. Zaman dulu, perempuan Madura khususnya Desa Plakpak kurang memperhatikan penampilan, pendidikan dan lain sebagainya. Yang mereka pentingkan adalah bagaimana cara melayani suaminya.

¹⁶ Yunarius, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan*, (Bandung: Nusa Media, 2021), 6-7.

¹⁷ Muhtar Wahyudi, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*, (Yogyakarta: Puskakom Publik Penerbit Elmatara, 2015), 71-72.

Sedangkan saat ini, terkait dengan hal itu perempuan Madura sudah mengalami transformasi dalam segala aspeknya.

Teori di atas mempunyai korelasi yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai sikap masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern.

Sikap masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern dapat menerima perempuan yang mengejar pendidikan, pekerjaan, dan juga ada yang tidak menerima karena faktor ekonomi, serta lingkungan mempengaruhi dalam menyikapi perempuan modern. Masyarakat desa plakpak memiliki sikap yang fleksibel terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, sikap tersebut dapat terjadi dengan adanya pengaruh lingkungan, kondisi ekonomi dan latar belakang masyarakat tersebut. Sikap merupakan hasil dari pola pikir, sehingga jika masyarakat telah memiliki pola pikir yang positif maka, implementasinya terhadap kehidupan akan berdampak baik. Hal ini terbukti dengan temuan penelitian yang telah dilakukan

Sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, mayoritas masyarakatnya masih enggan untuk bersikap terbuka, masyarakat masih melanggengkan budaya tersebut karena di desa Plakpak masih minim pengetahuan dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhi pola sikapnya. Masyarakat yang

lingkungannya masih awam maka, hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola sikapnya. Tentunya, dampak lingkungan ini pengaruhnya sangat besar, sehingga masyarakat yang masih awam cenderung masih memegang teguh budaya patriarki, hal ini mengakibatkan masyarakat tidak memberikan kebebasan terhadap perempuan desa dalam mengejar apa yang menjadi impiannya, mereka terkekang dengan budaya patriarki. Hal tersebut terjadi karena lingkungan yang mempengaruhi sikapnya.

Sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern ini dipengaruhi oleh kondisi ekonominya. Pola sikap masyarakat yang kondisi ekonominya mampu, maka sikap masyarakat terhadap budaya patriarki ini mulai bisa menerima dan menghilangkan budaya patriarki. Hal yang mendasari tetap berkembangnya budaya patriarki, salah satunya adalah kondisi ekonomi masyarakat. . Sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern, masyarakat yang kondisi ekonominya menengah ke bawah, dan lingkungannya masih awam, maka sikap masyarakat terhadap budaya patriarki sulit untuk diubah. Kondisi masyarakat ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap sikap masyarakat terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern. Masyarakat yang tidak mampu secara finansial, mereka memiliki pola pikir yang pendek, dengan dasar tidak mempunyai biaya dalam membantu anaknya meraih apa yang

diinginkan, sehingga dengan pola pikir tersebut mereka, bersikap dengan disesuaikan dengan kondisinya, yakni dengan segera menikahkan anaknya. Fenomena ini benar adanya, hal semacam ini yang juga membuat budaya patriarki tetap melekat.

Budaya ada di setiap daerah, yang disebut dengan *culture*. Tentunya, budaya sangat berperan dalam keberlangsungan negara. Dengan budaya, suatu daerah dapat dengan mudah dikenal oleh daerah lain. Karena kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan masyarakat yang ada didalam Negara tersebut. Kebudayaan adalah satu warisan dari leluhur. Tentunya bagi masyarakat, warisan tersebut tetap dilestarikan. Keberadaan kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan adalah manifestasi dari kehidupan, sebagaimana yang sampai saat ini, di Madura masih sangat kental dengan yang namanya budaya patriarki. Berdasarkan budaya patriarki yang sampai saat ini masih berkembang, pola pikir masyarakat terhadap budaya tersebut sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup masyarakatnya, khususnya untuk perempuan.

Perempuan desa Plakpak tidak diberikan kesempatan sebagaimana mestinya. Sehingga peran perempuan di Desa Plakpak sangat terbatas. Padahal, perempuan Madura, khususnya di Desa Plakpak sudah berbeda dengan perempuan Madura yang sudah lampau. Perempuan jaman dulu, tidak mendapatkan pendidikan yang

baik. Sehingga perempuan selalu dinikahkan pada saat usia yang masih muda. Budaya tersebut masih tetap ada di Desa Plakpak. Sedangkan saat ini perempuan Madura khususnya di desa Plakpak berbeda dengan perempuan jaman dulu. Modernisasi membawa kepada kenyataan baru, bahwa, perempuan harus diberikan peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Ucapan *“jha’ gitenggi asakola, dagghi’ badha e dapor keya”* yang dialamatkan bagi perempuan bukan sekedar ucapan yang tidak memiliki efek kuasa apa-apa. Ia sebenarnya pantulan dari kuatnya budaya patriarki masyarakat Desa Plakpak yang menekan perempuan untuk tetap di ruang domestik. Budaya kawin muda dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan, termasuk dalam pendidikan, berangkali akan lebih tajam jika dilacak dari sini. Kadang ada benarnya juga jika dikatakan, kebudayaan Madura sebenarnya tidak ramah bagi perempuan.